

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Air sangat dibutuhkan oleh semua makhluk hidup dan merupakan sumber daya alam yang dikuasai oleh negara untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, dimana wewenang pengelolaannya dipercayakan kepada pemerintah. Pemerintah dapat melimpahkan kewenangan tersebut dengan cara yang diatur dalam Peraturan Pemerintah. Sumber daya air merupakan sumber daya alam yang saat ini kualitas dan kuantitasnya sudah menjadi masalah dunia karena hari demi hari keberadaannya sudah menuju kearah yang kritis. Jaminan akan ketersediaan air bersih secara berkelanjutan sudah mulai dipertanyakan. Demikian pula halnya dengan salah satu sumber air permukaan di Jawa Barat yaitu Sungai Citarum yang kini telah tercemar. Pengelolaan DAS Citarum untuk dapat menjamin kebutuhan masyarakat secara terus dan berkelanjutan sesuai dengan peruntukannya memerlukan keterlibatan seluruh *stake-holder* bersifat multi Sektoral dengan satu perencanaan yang terpadu.

DAS Citarum Hulu terletak di daerah bergunung di Provinsi Jawa Barat. Secara administratif terletak di 4 (empat) daerah yaitu Bandung, Kabupaten Bandung, Kota Cimahi dan Kabupaten Sumedang. DAS Secara geografis terletak pada 107° 15' BT-107° 06' BT dan 6° 40' LS-7° 15' LS. Sungai Citarum merupakan sungai utama dan salah satu sungai terbesar di pulau Jawa dengan panjang kurang lebih 300 km, dan luas DAS 6.080 km. Sungai Citarum berhulu di Gunung Wayang yang terletak di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung pada ketinggian 2182 m di atas permukaan laut dan bermuara di Laut Jawa. Sungai Citarum melintasi 7 kabupaten dan 2 kota yaitu Kota Bandung dan Kota Cimahi. Anak-anak sungai Citarum berjumlah kurang lebih 36 anak sungai dengan panjang kurang lebih 873 km.

Citarum yang mengalir dari hulu Cisanti sampai ke wilayah Karawang. Sungai Citarum sebenarnya memiliki nilai strategis, karena selain menjadi pemasok air untuk tenaga listrik bagi Pulau Jawa dan Bali, juga menyediakan air untuk persawahan sampai wilayah Pantura, dan pemasok air bersih bagi ibu kota.

Namun demikian, sungai citarum menjadi sangat rawan bencana terutama ketika musim hujan airnya cepat meluap ke permukaan dan menimbulkan bencana banjir. Banjir adalah salah satu bencana alam yang sering melanda beberapa wilayah di Jawa Barat yang disebabkan oleh meluapnya sungai yang tidak dapat menampung debit air hujan. Salah satu sungai yang menjadi penyebab banjir tiap tahun adalah terjadinya bencana banjir, bukan hanya persoalan tingginya curah hujan dan pendangkalan sungai Citarum. Tetapi menyangkut kebijakan pembangunan yang lebih mengedepankan sektor ekonomi, sedangkan peran ekologi dan sosial dikesampingkan. Selain itu upaya penyelesaian bencana banjir tidak selalu harus dilakukan dengan cara pendekatan teknis penuh, tetapi juga harus melibatkan lintas sektoral dengan mempertimbangkan peran sosial dan adaptasi lingkungan.

Perilaku masyarakat yang berada pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Sungai Citarum dalam membuang sampah, memberikan pengaruh secara langsung terhadap kerusakan dan pencemaran yang dialami oleh Sungai Citarum. Penduduk yang tinggal di DAS Citarum lebih dari 15 juta orang dimana sebagian orang menggantungkan hidupnya dari sungai tersebut, sehingga sering menimbulkan masalah yang kompleks. Penduduk yang tinggal di DAS Citarum ini sering menjadi korban banjir pada musim hujan dan kekeringan pada musim kemarau, serta menjadi korban pencemaran limbah, baik limbah rumah tangga maupun limbah industri terutama industri tekstil. Lingkungan DAS Citarum Hulu saat ini kondisinya sangat memprihatinkan, karena kualitas sungainya sudah tidak layak dikonsumsi untuk kebutuhan rumah tangga, baik untuk minum, mandi, maupun untuk mencuci. Hal ini disebabkan oleh pencemaran yang bersumber dari limbah rumah tangga, industri perkantoran, dan sebagainya.

Berdasarkan pada data yang diperoleh, pada tahun 2010 polutan terbesar berdasarkan limbah rumah tangga yang mencapai 60% (Susilowati, 2011). Pencemaran Citarum juga disebabkan oleh paradigma masyarakat yang menganggap sungai merupakan tempat sampah raksasa dan destinasi akhir semua jenis kotoran (Zakia, et al., 2019). Dampak pencemaran lingkungan di sekitar DAS Citarum juga akan berdampak pada kesehatan masyarakat sekitar. Penggunaan air Citarum yang masih tercemar dapat menyebabkan berbagai

penyakit, contohnya diare, penyakit kulit, saluran pernapasan dan lainnya (Erianti & Djelantik, 2019).

Berbagai permasalahan yang telah dipaparkan membutuhkan upaya penanganan yang tepat dimana menurut Perpres Nomor 15 Tahun 2018 Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum pasal 13 (b) diperlukan adanya penanganan limbah dan pemulihan ekosistem melalui inovasi-inovasi perbaikan berkelanjutan. Guna merencanakan dan merekayasa upaya tersebut dibutuhkan data –data mengenai perilaku serta kesadaran masyarakat terhadap lingkungan.

Perilaku masyarakat terhadap lingkungan memegang peranan penting dalam penanganan pencemaran dan terlaksananya program Citarum Harum karena Aktor utamanya adalah masyarakat DAS Citarum yang terlibat secara langsung, khususnya mengenai pengelolaan sampah (Erianti & Djelantik, 2019). Selain perilaku juga menunjukkan kepedulian dan masyarakat sebagai bentuk terhadap program Citarum Harum. komitmen partisipasi masyarakat diperlukan dalam menentukan kebijakan dan keputusan dan sering diperbincangkan dari berbagai wilayah, baik di daerah kota maupun pedesaan karena dapat kita lihat begitu besar pengaruh dari partisipasi tersebut, partisipasi masyarakat ini sangat menentukan suatu perencanaan atau program-program yang ada disekitar mereka, keberhasilan suatu program tanpa adanya partisipasi masyarakat tidak akan berjalan dengan baik, keikutsertaan masyarakat akan sangat dibutuhkan dalam perencanaan atau program, agar program berjalan dengan semestinya.

Adapun pelaksanaan yang di atur oleh peraturan Gubernur Jawa Barat no 5 tahun 2019 pasal 7 “Dalam rangka pelaksanaan pengendalian pencemaran dan kerusakan DAS Citarum, dibentuk Satgas berdasarkan PERPRES Nomor 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum. Begitu pula dengan 12 program rencana aksi Citarum harum diantara: 1) Penanganan Lahan Kritis Wilayah DAS Citarum jumlah luas lahan kritis adalah 199,514.14 atau sekitar 29.24% dari seluruh wilayah DAS Citarum yang terdiri dari kategori sangat kritis dan kritis; 2) Penanganan Limbah Industri menunjukkan masih banyak industri diluar kawasan, terutama (ukm) di DAS Citarum yang tidak memiliki Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL) dan

membuang langsung limbahnya ke sungai; 3) Penanganan Limbah Perternakan pokok permasalahannya adalah banyaknya peternak yang bermukim di badan sungai tidak mengolah limbah ternaknya menjadi sesuatu yang bernilai ekonomis dan membuang langsung kotoran ternaknya ke aliran sungai; 4) Penanganan Air Limbah Domestik, dengan isu strategis Citarum Harum aspek penanganan air limbah domestic. Tidak terlepas dari konteks pembagunan sanitasi nasional dengan target pencapaian akses Sanitasi layak 100%. yang harus dituntaskan tahun 2019. Dan akses Sanitasi Aman tahun 2030 sesuai kesepakatan SDGs; 5) Pengelolaan sampah kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan bersinambungan yang meliputi penguguran dan penanganan sampah. Timbulan sampah di DAS Citarum sebesar 3512.2ton/hari bersumber dari 8 kabuoaten/kota; 6) Pengendalian Pemanfaatan Ruang di kawasan DAS Citarum telah terjadi alih fungsi lahan yang cukup massif, sehingga untuk mengatasinya diperlukan strategi yang pada prinsipnya adalah terdiri dari upaya pengendalian dan pemanfaatan ruang agar fungsi kawasan DAS Citarum tidak terganggu dan upaya pemulihannya; 7) Pengelolaan Sumber Daya Air dan Pariwisata berdasarkan permasalahan banjir yang ada di DAS Citarum, diperlukan strategi didalam pengelolaan sumber daya air yang mengacu kepada 3 (tiga) aspek yaitu konservasi sumber daya air. Penyalahgunaan sumber daya air, dan pegendalian daya rusak air; 8) Penanganan Keramba Jaring Apung, yang kondisi perairannya seperti waduk Cirata, Jatiluhur dan Suguling sudah menghawatirkan jumlah KJA yang sudah over populasi dipandang sebagai beban pencemar yang dapat mencemari Sungai Citarum. Dari ketiga waduk tersebut adalah bersumber dari sungai Citarum; 9) Penegakan Hukum DAS Citarum adalah melaksanakan Pencegahan, Pembinaan, serta Penegakan Hukum tentang lingkungan yang membuang Limbah di sepanjang Aliran DAS Citarum; 10) Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat melalui edukasi pengendalian pencemaran adalah melalui edukasi yang dapat mengubah kesadaran dan perilaku industri serta masyarakat khususnya institusi Pendidikan terhadap lingkungan; 11) Pengelolaan Data, Informasi dan Hubungan Masyarakat : program Citarum Harum juara akan menyediakan wadah untuk berinteraksi dua arah antara masyarakat dengan dinas atau kementrian/lembaga yang melakukan kegiatan penanganan di DAS Citarum. Komunikasi dua arah ini akan diwadahi

oleh Command Center yang disediakan oleh Sekretariat Satuan Tugas Citarum; 12) Riset dan Pengembangan: prioritas lokasi riset dan pengembangan mencakup seluruh wilayah DAS Citarum dan disesuaikan dengan isu dan urgensi sesuai kebutuhan program penangan.

Citarum Desa Biru merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung. Keadaan lingkungan di daerah ini sudah banyak terjadi perubahan. Seperti banyaknya ditemukan sampah plastik bekas jajan anak-anak yang berserakan dan sampah rumah tangga yang dibuang di sembarang tempat, serta masih ada lagi hal-hal yang menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat dalam kebersihan dan penataan lingkungan hidup.

Maka penyuluhan sejalan dengan kajian yang ada di pendidikan masyarakat. Kajian pendidikan masyarakat salah satunya pemberdayaan dalam pemberdayaan didalamnya terdapat penyuluhan. Maka dari itu penyuluhan dalam Undang-undang Nomor 16/2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan. mengartikan penyuluhan sebagai berikut “proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumberdaya lainnya. Sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.” Pada hakekatnya, berbicara tentang penyuluhan setidaknya menyangkut lima unsur yaitu: (!) proses pembelajaran, (2) ada subjek yang belajar, (3) pengembangan kesadaran dan kapasitas diri dan kelompok, (4) pengelolaan sumberdaya untuk perbaikan kehidupan, dan (5) diterapkannya prinsip berkelanjutan dari sisi sosial, ekonomi, dan menerapkan fungsi kelestarian lingkungan.

Dengan keadaan lingkungan seperti itu maka diperlukan suatu kesadaran masyarakat yang tinggi agar dapat mempertahankan pelestarian fungsi lingkungan hidup dan dipandang sangat perlu dilakukan di antaranya menanamkan kesadaran dalam diri masyarakat bahwa kebersihan sungai Citarum adalah tanggung jawab bersama seluruh lapisan masyarakat, sehingga untuk dapat melibatkan masyarakat secara aktif dalam pemeliharaan kebersihan sungai citarum maka perlu dilakukan

sosialisasi tentang bagaimana mengolah sampah rumah tangga sehingga tidak harus dibuang ke sungai.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, tentunya sangat menarik untuk mengkaji pelaksanaan program Citarum Harum agar terbentuk masyarakat yang sadar akan pentingnya menjaga lingkungan. Maka, penulis merumuskan penelitian ini ke dalam judul “Gerakan partisipasi masyarakat dalam program DAS Citarum harum”.

Program Citarum harum yang ada di Desa Biru menuntut masyarakat Pada hakikatnya, keseriusan dalam memahami permasalahan lingkungan menuntut adanya komitmen yang kuat dari berbagai pihak, termasuk masyarakat dalam mematuhi dan mentaati berbagai instrumen kebijakan dan ketentuan formal. Penyelenggaraan negara dalam hal ini, mempunyai integritas dan kredibilitas yang menjadi dasar tindakan dalam pengelolaan lingkungan hidup untuk tercapainya tujuan dan sasaran pengelolaan lingkungan. Sementara, keterlibatan (partisipasi) masyarakat justru menjadi penting untuk meminimalisir kemungkinan terjadinya permasalahan lingkungan, dalam artian terjaganya moralitas dan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan lingkungan, menjadi penting agar aturan tersebut tidak terlanggar.

Dan menurut penelitian Aulia F, Hadining dkk tahun 2020 yang berjudul “Analisis Faktor Mempengaruhi Perilaku Masyarakat untuk Berpartisipasi dalam Program Citarum Harum” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor *Perceived Behavior Control* (PBC), *Incentive Measure* (IM), dan *Personal Norms* (PN) secara signifikan berpengaruh positif terhadap *Behavior Intention* (BI) masing-masing sebesar 16.3%, 15% dan 19.1%. Sedangkan faktor *Environment Theory Knowledge* (ETK) dan *Environment Practive Knowledge* memberikan pengaruh terhadap *Attitude Toward the Behavior* (ATT) untuk berpartisipasi dalam mewujudkan citarum harum masing-masing sebesar 38.4% dan 21.7%.

Oleh karena itu penulis mengambil judul “ Gerakan partisipasi masyarakat dalam program DAS Citarum harum“ karena program gerakan Citarum yang ada di Desa Biru dilakukan dengan berbagai kegiatan hal tersebut dilakukan untuk mewujudkan partisipasi masyarakat yang tujuannya yaitu memberdayakan

masyarakat dalam segi lingkungan hidup dan menyiapkan kepada masyarakat berupa sumber daya, kesempatan pengetahuan, dan keadilan untuk dapat meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan mampu mempengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat itu sendiri.

1.2 Identifikasi Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Partisipasi masyarakat dalam program Citarum Harum belum maksimal.
2. Kurangnya kesadaran masyarakat dalam berpartisipasi dilingkungan DAS Citarum.
3. Masih rendahnya pengelolaan lingkungan yang dilaksanakan oleh masyarakat dalam program Citarum Harum.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan (ANALISIS SWOT) masyarakat dalam mendukung program Citarum harum?
2. Bagaimana tingkat kesadaran masyarakat dalam mendukung program Citarum Harum?
3. Bagaimana gerakan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program citarum harum di Desa Biru?

1.4 Tujuan Penelitian

Merujuk dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan (ANALISIS SWOT) masyarakat Desa Biru dalam mendukung program Citarum harum.

2. Untuk mengetahui tingkat kesadaran masyarakat dalam mendukung program Citarum Harum di Desa Biru.
3. Untuk mengetahui sejauh mana gerakan Partisipasi Masyarakat Desa Biru dalam mendukung program Citarum Harum.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Terharap penelitian ini dapat bermanfaat dalam upaya pengembangan wawasan mengenai “Peran Masyarakat Desa Biru Dalam Mendukung Program Citarum Harum”.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan bagi masyarakat dalam mendukung program Citarum harum.

b. Bagi Peneliti

Sebagai sarana pembelajaran untuk menambah pengalaman dan wawasan mengenai pengaruh kompetensi fasilitator terhadap hasil kinerja masyarakat.

1.6 Struktur Organisasi Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun dengan merujuk pada Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/UN40/HK/2019 Tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2019 yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab ini terdiri dari Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Penulisan Skripsi.

2. Bab II Kajian Pustaka

Pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI (2019, hlm.24) bagian ini menunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti. Yaitu berisikan tinjauan teoritis yang menjadi landasan atau acuan dalam analisis pembahasan masalah penelitian.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI (2019, hlm.26) bagian ini mengarahkan pembaca untuk mengetahui bagaimana peneliti merancang alur penelitiannya dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrument yang digunakan, tahap pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI (2019, hlm.29) bagian ini menyampaikan dua hal, yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

5. Bab V Simpulan Implikasi dan Rekomendasi

Pada Pedoman Karya Tulis Ilmiah UPI (2019, hlm.35) bagian ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.

Sofia Azzahra Nadia M, 2022

GERAKAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PROGRAM DAS CITARUM HARUM
(Studi Kasus di Desa Biru Kecamatan Majalaya)

universitas pendidikan indonesia | repository.upi.id | perpustakaan.upi.id